

GAMBARAN PEMINATAN SISWA DAN APLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA Y

Debora Basaria¹, P. Tommy Y. S. Suyasa² & Hanna Christina Uranus³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: tommys@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: hanna.717192001@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

The Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) is putting into practice a new curriculum policy in 2022 that is also known as the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). This policy is in line with developments over time and is based on the most recent needs analysis. The Independent Curriculum is being implemented at the senior high school level, giving Senior High Schools (SMA) students freedom to select the exact subjects they want to pursue. Many students still don't understand the elective subjects they can choose to take, it has been discovered. In order to ascertain interest in academic and non-academic teachings, concepts of oneself and others, as well as other contributing factors to learning fluency, this research employs descriptive methodologies. Academic/Non-Academic Self Concept and Tarumanagara School Inventory are the metrics employed. 52 students took part in the study, including 40 students from grade 11 and 12 students from grade 10. Physical education is reported to be the most popular lesson. Other than that, the idea of spirituality is the least preferred. Future studies is advised to analyze further about the implementation of Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) used in other and various types of high school.

Keywords: *Assessment, Aptitude, Interest, Independent Learning, Senior High School*

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dan berdasarkan analisis kebutuhan terkini, Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menerapkan kebijakan kurikulum baru pada tahun 2022, yang dikenal juga dengan istilah Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran khusus yang ingin diambil. Saat ini, ditemukan banyak siswa-siswi yang masih kebingungan akan mata Pelajaran pilihan yang dapat diambilnya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui minat dalam Pelajaran akademik maupun non-akademik, konsep terhadap diri dan orang lain, serta aspek-aspek pendukung kelancaran pembelajaran lainnya. Alat ukur yang digunakan adalah *Academic/Non-Academic Self Concept*, serta *Tarumanagara School Inventory*. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 siswa SMA Y, yaitu 12 siswa kelas 10 dan 40 siswa kelas 11. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mata Pelajaran yang paling diminati adalah olahraga, sedangkan konsep yang paling tidak diminati adalah minat terhadap spiritualitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih lanjut mengenai Kurikulum Merdeka di SMA di sekolah lainnya.

Kata Kunci: Asesmen, Bakat, Minat, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah Atas

1. PENDAHULUAN

Peningkatan dan pemerataan mutu menjadi salah satu prioritas sistem pendidikan di saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (n.d.), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Anggraini, Utami dan Rahma (2020) menekankan bahwa kurikulum dan Pendidikan secara umum berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam ilmu, kemampuan maupun karakter. Dengan demikian, kurikulum perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala agar dapat memaksimalkan potensi dari siswa-siswi di sekolah.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kurikulum telah mengalami berbagai penyesuaian. Pada awalnya, Lembaga Pendidikan melaksanakan program belajar-mengajar dengan mengacu pada Kurikulum 2013. Kemudian, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) mengkaji bahwa kurikulum perlu dimodifikasi agar lebih sederhana, aplikatif dan menyesuaikan pada kebutuhan personal masing-masing siswa, sembari membentuk karakter berlandaskan profil pelajar Pancasila. Adapun hal ini diwujudkan dalam kebijakan baru yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA, sekolah mengelompokkan mata pelajaran sebagai mata pelajaran umum (wajib) dan mata Pelajaran pilihan (opsional). Siswa memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri mata Pelajaran khusus (opsional) yang ingin diambilnya, sesuai preferensi dan minat (Kasih, 2023; I.A., *personal communication*, 11 Agustus 2023). Dengan demikian, pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka tidak lagi menerapkan penjurusan seperti IPA, IPS dan Bahasa, dan siswa mulai dapat memilih mata Pelajaran pilihannya di kelas 11 dan 12. Sejak awal pembelajaran di tingkat SMA, atau di kelas 10, siswa akan didorong untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah pada berbagai pelajaran eksakta maupun non-eksakta (Kasih, 2023).

Menurut Kemdikbud (n.d.), Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk: (a) mengembangkan karakter dan *soft-skill* peserta; (b) memberikan materi yang lebih esensial dan relevan untuk setiap peserta (c) memberikan otonomi dan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik. Anggraini, Utami dan Rahma (2020) menyetujui bahwa sumber daya manusia yang optimal akan terbentuk dengan pembelajaran yang bersifat personal dan menyesuaikan pada ketertarikan masing-masing siswa. Saat siswa memiliki minat dan tertarik pada suatu bidang tanpa paksaan, siswa akan dapat belajar dengan lebih optimal, menampilkan inisiatif dan bahkan merasa puas. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu juga akan cenderung berlatih dan mengulang pembelajaran secara mandiri (Anggraini, Utami & Rahma, 2020).

Sekolah adalah tempat siswa bersosialisasi dan berkembang, dan dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan siswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Proses belajar di sekolah bagi remaja berdampak pada perkembangan intelektual dan kemampuan sosio-emosional siswa (Meylan, Rodriguez, Bonvin & Tardif, 2020). Dapat dikatakan, kondisi psikologis dan non-akademik dari siswa (yang merupakan remaja) juga berdampak terhadap proses belajar. Maka dari itu, konsep diri non-akademik seperti gambaran diri atau penghayatan terhadap orang tua atau lawan jenis juga perlu ditelaah.

Selain peminatan dan konsep diri non-akademik, pemilihan mata pelajaran pilihan (opsional) juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan karakter dan kepribadian (*personality*) dari siswa (Lestari & Hadi, 2020). Untuk dapat melaksanakan proses belajar dengan efektif, siswa maupun pihak sekolah perlu juga melihat faktor keputusan karir (*career decision self-efficacy*) (Falco & Summers, 2019), kegigihan (*grit*) (Teuber, Nussbeck & Wild, 2021) serta keyakinan akademik (*academic self-efficacy*) (Zysberg & Schwabsky, 2020) untuk dapat menghadapi tantangan yang akan muncul dengan baik.

Maka dari itu, penting bagi pihak sekolah untuk memahami minat, bakat dan preferensi setiap siswanya. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (2020) dan Rufaida (2015) menemukan bahwa pengajar juga akan lebih diberi kemudahan dalam memberikan bimbingan,

motivasi dan pengarahan jika memiliki data atau informasi mengenai gambaran peminatan setiap siswa. Hal ini juga dapat diterapkan dalam bimbingan dan pengarahan terkait skema mata pelajaran pilihan (opsional) yang dapat direkomendasikan kepada masing-masing siswa.

Sekolah adalah tempat siswa bersosialisasi dan berkembang, dan dapat dikatakan bahwa sistem Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan siswa yang menghabiskan Sebagian besar waktunya di sekolah. Proses belajar di sekolah berdampak pada perkembangan intelektual dan kemampuan sosio-emosional siswa, yang memberikan struktur dan kepuasan bagi peserta didik (Meylan, Rodriguez, Bonvin & Tardif, 2020). Maka dari itu, proses belajar dan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah perlu ditelaah dengan baik.

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beroperasi mengacu pada Kurikulum Merdeka adalah SMA Y. Di SMA Y, ditemukan bahwa ternyata, masih banyak siswa maupun orang tua yang kebingungan dalam memilih mata pelajaran pilihan (opsional) karena belum mengetahui gambaran peminatan dari anaknya (I.A., *personal communication*, 11 Agustus 2023). Kondisi ini penting untuk ditindaklanjuti untuk mencegah permasalahan akibat kesalahan pengambilan mata pelajaran pilihan (opsional), yaitu perasaan bosan, tidak termotivasi serta stres (Rostiana & Saraswati, 2018). Winkel (2005) juga menemukan bahwa ketidaksesuaian dalam memilih peminatan dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan performa siswa. Selain minat, perlu juga mengetahui aspek lainnya yang dapat mendukung lancarnya proses belajar, yaitu aspek sosio-emosional siswa, baik dari kepribadian, keyakinan diri maupun ketangguhan.

Dapat dikatakan, kekhawatiran dan kebingungan terkait pemilihan mata pelajaran pilihan (opsional) serta kurangnya pemahaman terhadap gambaran peminatan setiap siswa dapat teratasi dengan adanya informasi yang jelas dan lengkap, yang diperoleh melalui pelaksanaan asesmen psikologi.

Untuk memfasilitasi kebutuhan dan urgensi dari SMA Y, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai: (a) peminatan terhadap mata pelajaran eksakta dan non-ekstakta (*academic self concept*); (b) konsep (terhadap diri sendiri, hubungan dengan lawan jenis) (*non-academic self-concept*) (c) gambaran kepribadian (*personality*), keyakinan akan keputusan karir (*career decision self-efficacy*), kegigihan (*grit*) dan keyakinan diri akademik (*academic self-efficacy*) dari masing-masing siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan fokus deskriptif. Partisipan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan subjek yang diyakini merepresentasikan populasi yang ditargetkan. Pengambilan data dilaksanakan pada Jumat, 1 September 2023, jam 08.00 – 12.00 di SMA Y.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas *academic/non-academic self concept*, kepribadian (*personality*), keputusan karir (*career decision self-efficacy*), dan keyakinan akademik (*academic self-efficacy*). Berdasarkan *expert judgement*, berikut adalah rincian definisi operasional yang diberikan untuk setiap variabelnya:

Tabel 1

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep	No.	Aspek	Definisi Operasional
<i>Academic Self-Concept</i> <i>Non-Academic Self-Concept</i>			Secara umum, <i>self-concept</i> adalah persepsi (sikap, perasaan, pengetahuan) mengenai kemampuan, potensi, penampilan fisik ataupun penerimaan sosial. <i>Academic self-concept</i> merupakan <i>self-concept</i> yang spesifik berkaitan dengan kemampuan akademik di institusi belajar, sementara <i>non-academic self-concept</i> mencakup <i>self-concept</i> lain yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain.
Kepribadian (<i>Personality</i>)	K1	<i>Openness</i>	Kecenderungan untuk mempelajari, mencoba hal baru, terbuka (toleran) terhadap perbedaan, serta memiliki ketertarikan/apresiasi/fantasi/imaginasi terhadap karya seni/lingkungan.
	K2	<i>Conscientiousness</i>	Kecenderungan berhati-hati dalam mengambil keputusan atau melakukan sesuatu, berkomitmen untuk disiplin, bertanggung jawab, patuh terhadap tugas, teratur, serta memiliki keinginan untuk berprestasi.
	K3	<i>Extraversion</i>	Kecenderungan untuk mengalami emosi positif, ceria/gembira, aktif berkegiatan, asertif, ramah, dan hangat terhadap orang lain.
	K4	<i>Agreeableness</i>	Kecenderungan untuk menerima, patuh terhadap norma, sopan, simpati welas asih, menghindari konflik dengan orang lain. dan suka memberikan bantuan/pertolongan.
	K5	<i>Neuroticism</i>	Kecenderungan untuk mengalami ketidakstabilan emosi atau mudah mengalami perasaan tertekan, cemas, sedih, kesal/marah; dan kecenderungan untuk segera memenuhi keinginan sesaat.
Keputusan Karir (<i>Career Decision Self-Efficacy</i>)	CE1	<i>Occupational Information</i>	Keyakinan terhadap kemampuan dalam mencari informasi mengenai karir atau bidang yang diminati.
	CE2	<i>Goal Selection</i>	Keyakinan terhadap kemampuan menentukan pilihan yang paling sesuai di antara berbagai pilihan bidang karir.
	CE3	<i>Planning</i>	Keyakinan terhadap kemampuan membuat perencanaan, mempersiapkan <i>curriculum vitae</i> , dan berpikir perjalanan karir lima tahun mendatang.
	CE4	<i>Problem Solving</i>	Keyakinan terhadap kemampuan melihat berbagai alternatif / pilihan karir yang ada. khususnya jika terjadi hambatan terhadap bidang karir yang sebelumnya diminati.
	CE5	<i>Self-Appraisal</i>	Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengukur kapasitas, termasuk mempertimbangkan hal-hal yang perlu dikorbankan, untuk berhasil mencapai karir yang diminati.
	CE6	<i>School Achievement</i>	Keyakinan terhadap kemahiran/kemampuan secara akademik dan non akademik di sekolah yang mendukung keberhasilan dalam mencapai karir yang diminati.
Kegigihan (<i>Grit</i>)	G1	<i>Perseverance of Effort</i>	Ketekunan mempertahankan semangat yang dimiliki dalam mencapai tujuan, khususnya saat menghadapi berbagai rintangan, tantangan, atau hambatan.
	G2	<i>Consistency of Interest</i>	Kecenderungan dalam mempertahankan ketertarikan/pilihan bidang minat, khususnya saat mendapatkan informasi/ide-ide baru yang berpotensi mengalihkan bidang minat yang telah dipilih.
	G3	<i>Adaptability to Situation</i>	Kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan situasi/kondisi yang ada, selama proses pencapaian tujuan.
Keyakinan Diri Akademik (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	AE 1	<i>Academic Self-Efficacy</i>	Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengatur jadwal belajar, membuat catatan, mempersiapkan ujian, mengajukan/menjawab pertanyaan, membuat laporan/makalah, berusaha menjadi siswa yang berprestasi/sukses, mencari hal-hal yang menarik dalam proses pembelajaran, serta turut aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Populasi yang diteliti adalah 52 siswa-siswi kelas 10 (sebanyak 12 siswa atau 23.08%) dan 11 (sebanyak 40 siswa atau 76.92%) dari SMA Y. Pengambilan data dilaksanakan selama 1 hari, yakni pada Jumat, 1 September 2023 jam 08.00 – 12.00 di SMA Y. Walaupun peneliti hadir secara luring, seluruh asesmen dilakukan menggunakan penayangan *link* dan *qr code* yang diarahkan ke tautan *Google Form*. Asesmen peminatan yang berkaitan *self-concept* menggunakan alat ukur *Academic/Non-Academic Self Concept (A/NA-SC)*, sementara asesmen untuk aspek kepribadian (*personality*), keputusan karir (*career decision self-efficacy*), kegigihan (*grit*) dan keyakinan diri akademik (*academic self-efficacy*) menggunakan *Tarumanagara School Inventory (TSII)*. Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut berupa *self-report* dalam bentuk *Google Sheet*.

Tabel 2

Gambaran Alat Ukur *Academic/Non-Academic Self Concept*

Konsep	Jumlah Butir	Skala	Kategori Skala
<i>Academic Self-Concept</i>	184 butir	1 - 6	<2.5 = Rendah
<i>Non-Academic Self-Concept</i>			2.5 – 3.5 = Cenderung Rendah
			3.5 – 4.5 = Cenderung Tinggi
			>4.5 Tinggi

Tabel 3

Gambaran Alat Ukur *Tarumanagara School Inventory*

Konsep	Jumlah Butir	Skala	Kategori Skala
Kepribadian (<i>Personality</i>)	60 butir	1 - 5	<2 = Rendah 2 – 3 = Cenderung Rendah 3 – 4 = Cenderung Tinggi >4 = Tinggi
Keputusan Karir (<i>Career Decision Self-Efficacy</i>)	15 butir	1-4	<2 = Rendah 2 – 2.5 = Cenderung Rendah 2.5 – 3 = Cenderung Tinggi >3 = Tinggi
Kegigihan (<i>Grit</i>)	21 butir	1 - 5	<2 = Rendah 2 – 3 = Cenderung Rendah 3 – 4 = Cenderung Tinggi >4 = Tinggi
Keyakinan Diri Akademik (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	12 butir	1 - 7	<3 = Rendah 3 – 4 = Cenderung Rendah 4 – 5 = Cenderung Tinggi >5 = Tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data, ditemukan berbagai data mengenai: (a) minat akademik dan non-akademik; (b) konsep terhadap diri dan orang lain; (c) kepribadian (*personality*), keputusan karir (*career decision self-efficacy*), dan keyakinan akademik (*academic self-efficacy*). Berikut adalah gambaran minat akademik dan non-akademik siswa pada mata pelajaran di SMA Y, dari peminatan paling tinggi hingga paling rendah.

Tabel 4
Gambaran minat akademik dan non-akademik

Kelas 10			Kelas 11		
Aspek	Skor	Kategori	Aspek	Skor	Kategori
Minat thd. OR	4.35	Cenderung Tinggi	Minat thd. OR	4.67	Tinggi
Minat thd. Bhs. Indo	4.24	Cenderung Tinggi	Minat thd. Fisika	3.94	Cenderung Tinggi
Minat thd. Bahasa Asing	4.01	Cenderung Tinggi	Minat thd. Bahasa Asing	3.89	Cenderung Tinggi
Minat thd. Pel. Ekonomi	3.95	Cenderung Tinggi	Minat thd. Sejarah	3.89	Cenderung Tinggi
Minat thd. Biologi	3.88	Cenderung Tinggi	Minat thd. Bhs. Indo	3.85	Cenderung Tinggi
Minat thd. Sejarah	3.85	Cenderung Tinggi	Minat thd. Pel. Ekonomi	3.83	Cenderung Tinggi
Minat thd. Kimia	3.85	Cenderung Tinggi	Minat thd. Mat	3.68	Cenderung Tinggi
Minat thd. Fisika	3.80	Cenderung Tinggi	Minat thd. Geografi	3.64	Cenderung Tinggi
Minat thd. Menggambar/Me lukis	3.77	Cenderung Tinggi	Minat thd. Biologi	3.59	Cenderung Tinggi
Minat thd. Tari	3.72	Cenderung Tinggi	Minat thd. Kimia	3.55	Cenderung Tinggi
Minat thd. Musik	3.67	Cenderung Tinggi	Minat thd. Musik	3.30	Cenderung Rendah
Minat thd. Seni Peran/Teater	3.64	Cenderung Tinggi	Minat thd. Seni Peran/Teater	3.30	Cenderung Rendah
Minat thd. Mat	3.53	Cenderung Tinggi	Minat thd. Menggambar/Melukis	3.22	Cenderung Rendah
Minat thd. Geografi	3.46	Cenderung Rendah	Minat thd. Tari	3.20	Cenderung Rendah

Dalam minat akademik, ditemukan bahwa pada kelas 10, skor minat tertinggi adalah terhadap pelajaran olahraga (dengan kategori cenderung tinggi), diikuti oleh minat terhadap Bahasa Indonesia (dengan kategori cenderung tinggi), serta minat terhadap bahasa asing. Sebaliknya, minat terendah di kelas 10 adalah terhadap pelajaran geografi (cenderung rendah). Pada kelas 11, skor minat tertinggi adalah terhadap Pelajaran olahraga (tinggi), dilanjutkan dengan minat terhadap fisika (dengan kategori cenderung tinggi), bahasa asing dengan kategori cenderung tinggi, serta minat terhadap Sejarah (dengan kategori cenderung tinggi). Minat terendah di kelas 11 adalah minat terhadap tari (dengan kategori cenderung rendah), menggambar (dengan kategori cenderung rendah), seni peran (dengan kategori cenderung rendah) dan seni musik (dengan kategori cenderung rendah). Dengan demikian, dapat dikatakan peminatan akademik pada kelas 10 maupun 11 menonjol terhadap Pelajaran olahraga maupun bahasa asing. Hal ini sejalan dengan penemuan Haverkamp, Wiersma, Vertessen, Ewijk, Oosterlaan & Hartman (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas penting memang menjadi esensial di masa remaja dan dewasa muda yang sedang mengembangkan fungsi eksekutif di otaknya, yang akan berperan juga dalam kemampuan fokus dan memproses informasi. Selain itu, kelas 10 cenderung berminat ke Pelajaran Bahasa Indonesia (non-eksakta), sementara kelas 11 cenderung berminat ke pelajaran eksakta seperti fisika. Berikut adalah gambaran konsep yang berkaitan dengan diri dan orang lain dari siswa di kelas 10 dan 11 di SMA Y.

Tabel 5

Gambaran konsep siswa-siswi

Kelas 10			Kelas 11		
Aspek	Skor	Kategori	Aspek	Skor	Kategori
Hub. dgn. Lawan Jenis	4.33	Cenderung Tinggi	Hub. dgn. Lawan Jenis	4.50	Tinggi
Hub. dgn. Ortu	3.97	Cenderung Tinggi	Hub. dgn. Ortu	3.66	Cenderung Tinggi
Physical Self-Concept	3.46	Cenderung Rendah	Physical Self-Concept	3.51	Cenderung Tinggi
Minat thd. Nilai Moral	3.43	Cenderung Rendah	Minat thd. Nilai Moral	3.37	Cenderung Rendah
Minat thd. Spiritualitas	3.12	Cenderung Rendah	Minat thd. Spiritualitas	3.04	Cenderung Rendah

Dalam hal konsep terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik kelas 10 maupun 11 memiliki skor tertinggi pada aspek hubungan dengan lawan jenis (dengan kategori cenderung tinggi). Tahapan perkembangan di masa remaja membuat intimasi dan dukungan menjadi sesuatu yang penting (Lesnick & Mendle, 2021). Gomez-Lopez, Viejo & Ortega-Ruiz (2019) menyatakan bahwa pengalaman dan kedekatan emosional dalam hubungan romantis di masa remaja dapat berdampak pada pengembangan konsep diri dan integrasi sosial. Di sisi lain, kelas 10 dan 11 memiliki skor terendah pada minat terhadap spiritualitas dan nilai moral. Hal ini dapat berkaitan dengan fungsi eksekutif dan pengambilan keputusan yang masih berkembang pada tahap remaja (Papalia & Martorell, 2015), yang membuatnya belum berfokus pada aspek-aspek filosofis dan spiritual (bersifat jangka panjang dan abstrak), melainkan lebih menjalani apa yang dirasa menyenangkan untuk masa sekarang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik kelas 10 maupun kelas 11 memiliki kebutuhan dan minat pada hubungan dengan lawan jenis, serta tidak berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Berkaitan dengan aspek-aspek pendukung yang mempengaruhi performa siswa di sekolah, berikut adalah tabel yang merangkum skor dan kategori seluruh aspeknya.

Tabel 6

Gambaran aspek-aspek kepribadian, keputusan karir, kegigihan dan keyakinan akademik

Konsep	No.	Aspek	Skor
Kepribadian (<i>Personality</i>)	K1	<i>Openness</i>	Kelas 10 = 3.22 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.75 (Cenderung tinggi)
	K2	<i>Conscientiousness</i>	Kelas 10 = 3.41 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.18 (Cenderung tinggi)
	K3	<i>Extraversion</i>	Kelas 10 = 2.94 (Cenderung rendah) Kelas 11 = 2.93 (Cenderung rendah)
	K4	<i>Agreeableness</i>	Kelas 10 = 3.01 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.22 (Cenderung tinggi)
	K5	<i>Neuroticism</i>	Kelas 10 = 3.54 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.53 (Cenderung tinggi)
Keputusan Karir (<i>Career Decision Self-Efficacy</i>)	CE1	<i>Occupational Information</i>	Kelas 10 = 2.77 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 2.67 (Cenderung tinggi)
	CE2	<i>Goal Selection</i>	Kelas 10 = 2.97 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 2.84 (Cenderung tinggi)
	CE3	<i>Planning</i>	Kelas 10 = 2.7 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 2.56 (Cenderung tinggi)
	CE4	<i>Problem Solving</i>	Kelas 10 = 2.98 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 2.69 (Cenderung tinggi)
	CE5	<i>Self-Appraisal</i>	Kelas 10 = 3.04 (Tinggi) Kelas 11 = 2.74 (Cenderung tinggi)
	CE6	<i>School Achievement</i>	Kelas 10 = 2.6 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 2.6 (Cenderung tinggi)
Kegigihan (<i>Grit</i>)	G1	<i>Perseverance of Effort</i>	Kelas 10 = 3.00 (Cenderung rendah) Kelas 11 = 3.1 (Cenderung tinggi)

Konsep	No.	Aspek	Skor
	G2	<i>Consistency of Interest</i>	Kelas 10= 3.19 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.05 (Cenderung tinggi)
	G3	<i>Adaptability to Situation</i>	Kelas 10=3.50 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 3.2 (Cenderung tinggi)
Keyakinan Diri Akademik (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	AE 1	<i>Academic Self-Efficacy</i>	Kelas 10=4.46 (Cenderung tinggi) Kelas 11 = 4.45 (Cenderung tinggi)

Dalam hal kepribadian (*personality*), dapat dikatakan bahwa baik kelas 10 maupun 11 memiliki aspek kepribadian *neuroticism* yang cenderung tinggi, serta *extraversion* yang cenderung rendah. Dapat dikatakan, kelas 10 dan 11 cenderung cemas dan mengalami perasaan tertekan, serta kurang mengalami perasaan gembira, hangat dan terbuka. Remaja memang merupakan masa esensial untuk pengembangan regulasi emosi, dimana sebagian akan berhasil mengembangkan dengan dukungan dan pendampingan yang baik, namun tidak menutup kemungkinan adanya remaja yang gagal dalam pengaturan emosinya. Pada tahap perkembangan remaja, bagian otak (*amygdala*) yang berperan pada proses afeksi atau emosional akan banyak terstimulasi sehingga reaksi emosional yang dialami terasa intens dan menantang (Silvers, 2022).

Dalam keyakinan akan keputusan karirnya (*career decision self-efficacy*), kelas 10 unggul di *self-appraisal*, sementara kelas 11 di *goal-selection*. Hal ini dapat berkaitan dengan pelaksanaan program Merdeka Belajar, dimana siswa kelas 10 masih belum menentukan pilihannya sendiri sehingga masih pada tahap menimbang-nimbang dan mengeksplorasi kemampuan diri secara umum. Sementara, siswa di kelas 11 telah merasakan banyak mata pelajaran umum dan kini diberikan otonomi untuk mengambil mata pelajaran pilihan. Adanya pengalaman sebelumnya di kelas 10, membuat kelas 10 menonjol di proses memilih tujuan yang paling sesuai (lebih spesifik).

Dalam hal kegigihan (*grit*), secara umum kelas 10 dan 11 memiliki tingkat kegigihan yang cukup baik. Walau demikian, kelas 10 nampak memiliki *perseverance of effort* yang cenderung rendah, yang artinya kelas 10 belum optimal dalam mempertahankan motivasi dan semangat saat menghadapi tantangan dalam proses belajarnya. Hal ini dapat terjadi karena perpindahan siswa dari SMP ke SMA, yang memerlukan proses adaptasi lebih lanjut, baik dalam konten Pelajaran maupun dukungan sosial dari guru dan teman-teman. Clark, Dorio, Eldrige, Malecki dan Demaray (2019) menjelaskan bahwa dukungan dan hubungan yang positif dari orang lain (terutama guru) akan membantu siswa meningkatkan kegigihannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara akademik, baik kelas 10 maupun 11 sangat berminat terhadap mata pelajaran olahraga. Sebaliknya, kelas 10 ditemukan kurang berminat terhadap pelajaran geografi, sementara kelas 11 cenderung kurang berminat untuk pelajaran yang berkaitan dengan seni. Secara konsep terhadap diri maupun orang lain, baik kelas 10 maupun 11 paling berminat terhadap hubungan dengan lawan jenis. Sementara, hal yang paling kurang diminati oleh kelas 10 maupun 11 adalah minat terhadap spiritualitas dan nilai moral. Selain itu, ditemukan bahwa kelas 10 dan 11 memiliki karakteristik *neuroticism* (cemas, tertekan) yang cenderung tinggi, serta *extraversion* (keterbukaan, perasaan gembira) yang cenderung rendah. Secara umum, keyakinan diri akan keputusan karir siswa sudah cukup baik. Dalam hal kegigihan (*grit*), siswa juga sudah memiliki tingkat kegigihan yang cukup baik, walau kelas 10 dapat meningkatkan kembali *perseverance of effort* (mempertahankan motivasi) agar dapat lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka diharapkan orang tua dan guru dapat berkolaborasi dalam mendiskusikan strategi pemilihan mata Pelajaran pilihan (opsional) di kelas 11 dan 12 sesuai dengan profil masing-masing siswa. SMA Y dapat mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan gerak untuk menyalurkan energi dari siswa. Selain itu, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sekolah perlu memperhatikan juga terkait pembentukan karakter Pelajar Profil Pancasila. Siswa memiliki minat terhadap spiritualitas dan nilai moral yang cenderung rendah, sehingga sekolah perlu membuat strategi agar dapat membimbing dan membentuk karakter tersebut dengan menarik dan menyenangkan. Selain itu, orang tua dan pihak sekolah perlu berkolaborasi untuk membimbing siswa dalam melewati masa remaja dan cara membangun hubungan lawan jenis yang sehat. Akhir kata, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih lanjut mengenai penerapan Kurikulum Merdeka SMA di sekolah lainnya untuk mengevaluasi keberlangsungannya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan juga untuk melakukan *cross-check* dan mengambil data dari orang tua masing-masing siswa.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan anugerah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam penelitian ini, serta pihak-pihak lainnya yang mendukung proses pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23-28. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v7i1.5585>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Falco, L. D., & Summers, J. J. (2019). Improving career decision self-efficacy and STEM self-efficacy in high school girls: evaluation of an intervention. *Journal of Career Development*, 46(1), 62-76.
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood. *International journal of environmental research and public health*, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Haverkamp, B. F., Wiersma, R., Vertessen, K., van Ewijk, H., Oosterlaan, J., & Hartman, E. (2020). Effects of physical activity interventions on cognitive outcomes and academic performance in adolescents and young adults: A meta-analysis. *Journal of sports sciences*, 38(23), 2637-2660. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1794763>
- Meylan, N., Meylan, J., Rodriguez, M., Bonvin, P., & Tardif, E. (2020). What types of educational practices impact school burnout levels in adolescents?. *International journal of environmental research and public health*, 17(4), 1152. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041152>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kurikulum. Retrieved from <https://kbbi.web.id/kurikulum>
- Karmelita, L. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui projek penguatan pelajar pancasila sma negeri 1 purwareja klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186-196. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>

- Kasih, A. P. (2023). *Kurikulum Merdeka SMA, Siswa Pilih Mata Pelajaran Sesuai Minat-Bakat*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/01/121814971/kurikulum-merdeka-sma-siswa-pilih-mata-pelajaran-sesuai-minat-bakat?page=all>
- Lesnick, J., & Mendle, J. (2021). Rejection sensitivity and negative urgency: A proposed framework of intersecting risk for peer stress. *Developmental Review, 62*, 100998. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100998>
- Kemdikbud. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Lestari, L. M., & Muridan, H. (2020). Pemilihan jurusan kuliah berdasarkan bakat, minat dan kepribadian. *CERMIN, 1*(1).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi no. 11. (2020). *Petunjuk Teknis: Bantuan Pemerintah Fasilitasi Sekolah yang Mendapatkan Pengembangan Bakat dan Minat (Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler)*.
- Teuber, Z., Nussbeck, F. W., & Wild, E. (2021). The bright side of grit in burnout-prevention: exploring grit in the context of demands-resources model among Chinese high school students. *Child Psychiatry & Human Development, 52*, 464-476.
- Silvers, J. A. (2022). Adolescence as a pivotal period for emotion regulation development. *Current opinion in psychology, 44*, 258-263. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.023>
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School climate, academic self-efficacy and student achievement. *Educational Psychology, 41*(4), 467-482. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>